

**BERTUMBUH DALAM PENGAJARAN
TINJAUAN EXEGESE KISAH PERJALANAN MURID YESUS
DALAM INJIL MARKUS 8:14-21**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar
Sarjana Sains (Teologi)
pada Fakultas Theologia – Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta



Oleh :

NERISSA ARVIANA CHRISTIAN

01072145

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

BERTUMBUH DALAM PENGAJARAN
TINJAUAN EXEGESE KISAH PERJALANAN MURID YESUS
DALAM INJIL MARKUS 8: 14-21

OLEH:
NERISSA ARVIANA CHRISTIAN
01072145

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 14 Mei 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1


Pdt. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, MA.,M.Hum.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Prof. Dr.(h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

3. Prof. J.B. Banawiratma


.....


.....


.....

KATA PENGANTAR

Enam tahun lamanya duduk di bangku perkuliahan dan bergelut dengan dunia teologi. Enam tahun lamanya pun rasa pahit, sedih, kecewa, senang, puas yang selalu hadir dan hinggap dalam merajut kehidupan. Ketika jatuh dan terperosok dalam merajut kehidupan hanya ada awan hitam dalam setiap hembusan nafas. Bayangan awan hitam yang dulu acap kali hinggap, kini awan hitam tersebut telah terganti dengan perasaan sukacita dan kebahagiaan. Sukacita dan kebahagiaan yang saya peroleh karena akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan di fakultas Teologi dan meraih gelar sarjana S-1. Sukacita dan kebahagiaan juga tidak terlepas dari:

- Pdt. Prof. Emanuel Gerit Singgih, Ph. D yang telah berjasa membantu saya untuk menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana. Terimakasih atas bimbingan skripsi yang diberikan kepada saya . Prof. Dr. JB. Banawiratma terimakasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya. Ketika di awal-awal masuk asrama Bapak Bana bersedia mendampingi saya dan memberikan banyak pelajaran kehidupan. Terimakasih untuk Pdt. Yusak Tridarmanto yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca isi skripsi, menguji dan memberi masukan kepada saya. Tak lupa mengucapkan terimakasih bagi seluruh bapak / ibu dosen yang selama ini telah memberikan pendidikan teologi.
- Pdt. M. W. Wyanto, M. Th dan Ibu Wyanto, terimakasih telah bersedia membimbing saya dalam situasi dan kondisi apapun, terlebih-lebih ketika saya jatuh dan tidak berdaya untuk bangun lagi bapak dan ibu selalu membantu mengangkat saya untuk bisa menatap lagi indahny kehidupan. Sampai hari ini saya bisa berdiri dan tegar menghadapi realita kehidupan tidak terlepas dari buah-buah karya bapak dan ibu.
- Pdt. Andri Purnawan, S.Si., yang dengan setia mau menuntunku dari SMP sampai dengan selesai kuliah. Terimakasih atas bimbingan kak Andri yang telah diberikan, tidak pernah bosan kakak membimbingku dan mendengarkan jeritan tangis suara hati.
- Teristimewa untuk papa mama yang selalu memberikan segala sesuatu yang saya inginkan. Tidak pernah lelah papa mama dalam mendidik, memberikan kebutuhan anaknya, berdoa untuk kesuksesan anaknya. Terimakasih papa mama atas segala yang sudah diberikan, terimakasih sudah menjaga, medidik, dan mengangkatku ketika sedang diterpa badai kehidupan. Papa mama tidak pernah menuntut materi berlebih tetapi hanya meminta saya menyelesaikan pendidikan dengan baik. Terimakasih juga buat koko Johan. Kakak yang jahil dan menyenangkan. Terimakasih buat semuanya ko.

- Teristimewa buat Mardianto Nugroho, lima tahun lamanya senantiasa setia berada di sampingku dalam keadaan situasi dan kondisi apapun. Terimakasih buat cinta yang engkau berikan. Rasa cintamu yang tulus yang memampukanku kuat menatap kehidupan.

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Nerissa Arviana Christian

©UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas Akademik	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.2. Deskripsi Permasalahan	3
I.3 Judul Skripsi	5
I.3. Tujuan dan Alasan Penulisan Skripsi	5
I.4. Metode Penelitian	6
I.5. Sistematika Penulisan	7

BAB II

NARASI DALAM INJIL MARKUS	9
II.1. Pengantar	9
II.2. Metode Pendekatan Naratif	9
II.3. Narator	
1. Siapa itu Narator?	11
2. Narator dalam Injil Markus	13
II.4. Latar (Setting)	
1. Latar sebagai Komponen Narasi	16
2. Latar dalam Injil Markus	17
II.5. Alur Cerita dalam Injil Markus	18
II.6. Penokohan	22
1. Tokoh Utama Injil Markus	23
2. Tokoh Sekunder dalam Injil Markus 8: 14-21	24

BAB III

PEMBELAJARAN PARA MURID YESUS	27
III.1. Pengantar	27
III.2. Teks LAI Injil Markus 8: 14-21	27
III.3. Tafsiran Injil Markus 8: 14-21	27
1. Pengajaran Dilakukan pada Kondisi Para Murid yang Tegang?	28
2. Arti Pengajaran Yesus	29
a. Ragi Orang Farisi	31
b. Ragi Herodes	33
c. Tujuan Pengajaran Yesus kepada Murid-muridnya untuk Berjaga-jaga dan Awas terhadap Ragi Orang Farisi dan Ragi Herodes	34
3. Tanggapan Para Murid atas Pengajaran Yesus	36
4. Tanggapan Yesus atas Sikap Para Murid	38
a. Yesus Memberikan Tegoran kepada Para Murid	38
b. Pembelajaran Yesus kepada Para Murid akan Kesalahan Tindakan Mereka	39
III.4. Penyebab Para Murid Tidak Dapat Bertumbuh dalam Pengajaran	41
III.5. Langkah dan Tindakan yang Harus Dilakukan Para Murid Supaya Dapat Bertumbuh	43

BAB IV

MAKNA KISAH PENGAJARAN TERHADAP PARA MURID YESUS BAGI KEHIDUPAN JEMAAT

IV.1. Pengantar	45
IV.2. Pesan Kisah Pengajaran Terhadap Para Murid Yesus	45
IV.3. Korelasi Kisah Pengajaran Para Murid Yesus dengan Kehidupan Jemaat	49
IV.4. Relevansi Pembelajaran Kisah Pengajaran Para Murid Yesus bagi Kehidupan Jemaat	50

BAB V

KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	57

ABSTRAK

BERTUMBUH DALAM PENGAJARAN TINJAUAN EXEGESE KISAH PERJALANAN MURID YESUS DALAM INJIL MARKUS 8: 14-21

Disusun Oleh:

Nerissa Arviana Christian

01 07 2145

Sebuah pengajaran tentang kabar kerajaan Allah yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat mempunyai tujuan supaya jemaat mengalami pertumbuhan dalam pengajaran tersebut. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut sering kali mendapatkan halangan dan rintangan yang membuat jemaat tidak dapat bertumbuh dalam pengajaran. Kisah perjalanan murid Yesus dalam Injil Markus 8: 14-21 memberikan sebuah pembelajaran bagi kehidupan jemaat supaya dapat bertumbuh dalam pengajaran. Pengajaran yang diberikan Yesus kepada murid-muridNya dalam teks tersebut, memberikan sebuah jawaban bahwa ketidakbertumbuhan dalam pengajaran Kerajaan Allah dalam diri manusia bisa disebabkan oleh sikap yang ada di dalam dirinya sendiri. Sikap-sikap yang ingin berkuasa, ragu akan ajaran Injil, tidak bisa menerima tegoran, menjunjung tinggi aturan di atas segalanya dan tidak mau belajar dari peristiwa yang telah terjadi menjadi penghambat dan penghalang seseorang dalam bertumbuh dalam pengajaran tentang kerajaan Allah. Sikap-sikap tersebut harus dihindari dari kehidupan seseorang supaya dapat bertumbuh dalam pengajaran tentang kerajaan Allah.

Kata Kunci : Exegese, Naratif, Pengajaran, Bertumbuh, Yesus, Para Murid, Jemaat, Ragi, Farisi, Herodes.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nerissa Arviana Christian

NIM : 01 07 2145

Mengatakan bahwa skripsi dengan judul:

**BERTUMBUH DALAM PENGAJARAN
TINJAUAN EXEGESE KISAH PERJALANAN MURID YESUS DALAM
INJIL MARKUS 8: 14-21**

Adalah hasil karya penulis sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia melepaskan gelar keserjannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2013

Penulis


Nerissa Arviana Christian



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan.

Gereja dalam kehidupan kekristenan menjadi tempat dan sarana orang-orang percaya kepada Kristus, berkumpul dan saling mendorong antara orang yang satu dengan orang yang lain bertumbuh dalam keimanan. Melalui gereja, orang-orang yang percaya kepada Kristus diberi pengajaran, pelayanan dan fasilitas kegiatan-kegiatan lain dalam rangka mendorong kehidupan orang yang percaya menjadi berkembang dalam keimanan. Gereja menyediakan banyak kegiatan yang direncanakan, baik yang bersifat untuk membawa jemaat mengkoreksi diri sendiri supaya dapat bertumbuh secara pribadi maupun kegiatan pelayanan bersifat umum untuk meningkatkan iman secara kolektif bersama. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan supaya gereja mencapai tujuan yang selama ini diembannya untuk meningkatkan kualitas keimanan orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Hal-hal yang ada di atas, ternyata juga terjadi dalam kehidupan bergereja yang dialami penulis pada waktu melaksanakan praktek stage. Gereja sebagai lembaga yang dibentuk oleh perkumpulan orang-orang percaya kepada Kristus dalam sebuah kelompok yang disebut jemaat, mempunyai tujuan untuk selalu mengembangkan kualitas kehidupan kekristenan yang terjadi pada warga jemaat. Berbagai kegiatan dibuat dan dijalani dengan melibatkan warga jemaat dalam rangka untuk memberikan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung kepada warga jemaat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan jemaat dapat belajar dan menerima pengajaran untuk dapat meningkatkan kualitas iman mereka. Bahkan, dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang ada, semua rencana kegiatan-kegiatan tersebut direncanakan secara serius yang melibatkan mulai dari unsur warga jemaat, sampai pada pejabat gereja.

Dalam hal kegiatan untuk menumbuhkan keimanan jemaat secara khusus yaitu melalui kegiatan pengajaran, hal tersebut dilakukan oleh gereja baik yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pengajaran yang bersifat langsung dilakukan gereja melalui kegiatan khotbah dalam melakukan ibadah, katekisasi (kegiatan pengajaran untuk mendalami isi alkitab, yang biasanya dilakukan dalam kategori tertentu), pendalaman Alkitab, persekutuan-persekutuan dalam kelompok dan lain sebagainya. Dalam pengajaran ini jemaat diajak untuk masuk dalam proses mengajar dan belajar, mereka dibawa dalam kondisi mendengar, berpikir dan merenungi apa yang menjadi bahasan yang telah disampaikan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk

mengembangkan pengetahuan seseorang tentang Alkitab dengan harapan hal tersebut dapat direfleksikan dan dilakukan dalam kehidupan warga jemaat. Sedangkan untuk pengajaran secara tidak langsung, gereja sering kali membuat kegiatan yang bersifat praksis, yaitu melalui kegiatan pelayanan, bergotong-royong dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan supaya dari kegiatan yang sudah dilakukan jemaat, jemaat dapat berefleksi, belajar dari pengalaman untuk semakin mengembangkan keimanan jemaat. Kegiatan-kegiatan pengajaran untuk menumbuhkan keimanan jemaat tersebut menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan bergereja. Bahkan bila diamati dalam gereja tempat penulis melakukan praktek stage, kegiatan-kegiatan ini juga sering di adakan sebagai bagian dari kegiatan pengajaran terhadap warga jemaat.

Meskipun proses pengajaran sudah dilakukan oleh gereja dalam rangka untuk menumbuhkan perkembangan iman dan di sisi lain jemaat juga sudah menerima pengajaran, dalam kenyataan kehidupan bergereja, harapan dari kegiatan pengajaran sering kali masih jauh dari apa yang diharapkan. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, jemaat masih sering kali tidak bertumbuh dalam pengajaran yang sudah diberikan. Hal ini yang ditemui penulis dalam menjalankan stage. Banyak dari jemaat tetap melakukan perbuatan untuk berjudi togel, meskipun gereja sudah memberikan pengajaran bahwa berjudi itu sesuatu hal yang salah. Begitu juga dengan tindakan jemaat yang masih percaya kepada dukun yang menawarkan kekayaan dengan cara yang salah melalui pemberian nomor togel, padahal dalam gereja juga sering kali diberikan pengajaran kepada jemaat supaya dalam kehidupan ini selalu berpegang teguh pada Tuhan Allah. Selain itu, masih banyak dari jemaat yang suka menghakimi orang lain, mereka tidak menolong ketika ada orang yang mengalami permasalahan, tetapi yang terjadi adalah jemaat menghakimi kesalahan seseorang tersebut. Dan secara umum, masih banyak tindakan nyata jemaat yang masih jauh dari apa yang menjadi pengajaran Allah yang telah disampaikan oleh gereja pada mereka.

Tetapi bila melihat cerminan tindakan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh sebagian jemaat, ternyata disana terdapat sebuah permasalahan. Meskipun selama ini gereja sudah mengajarkan kepada jemaat untuk selalu berjalan di jalan yang benar, namun masih banyak dari jemaat yang tidak melakukan perubahan dalam kehidupannya. Dalam tindakan jemaat sehari-hari masih jauh dari nilai-nilai kebenaran itu sendiri, bahkan banyak dari tindakan-tindakan mereka yang bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan oleh gereja, seperti yang terjadi pada tindakan warga jemaat yang diatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan oleh gereja tidak dapat dilakukan dengan baik oleh jemaat. Jemaat tetap tidak dapat bertumbuh, meskipun pengajaran yang baik sudah diberikan kepada mereka. Jemaat yang

ada dapat dikategorikan sebagai jemaat yang tidak dapat melakukan pengajaran yang sudah disampaikan oleh gereja baik secara langsung maupun tidak langsung.

I.2 Deskripsi Permasalahan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, penulis mempunyai sebuah tujuan untuk membahas keadaan dan kondisi jemaat yang dimana dalam kehidupan mereka tidak dapat bertumbuh dalam pengajaran. Permasalahan yang ada, tidak terjadi oleh karena faktor diluar diri jemaat, permasalahan tersebut terjadi dari dalam diri warga jemaat yang kurang dapat bertumbuh dan melakukan apa yang sudah diajarkan kepada mereka melalui kegiatan-kegiatan pengajaran yang diberikan oleh gereja. Mereka tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dari apa yang sudah diajarkan kepada mereka. Mereka tetap berjalan di jalan yang tidak benar dengan tetap melakukan perbuatan-perbuatan salah, yang pada dasarnya hal tersebut seharusnya tidak untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, permasalahan tersebut juga perlu ditanggapi dalam kehidupan kekristenan. Apa yang menjadi pokok permasalahan harus dapat ditemukan, sehingga gereja dapat memberikan sebuah jalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk membahas permasalahan tersebut adalah dengan cara melakukan pendekatan teologi biblis. Dalam menghadapi permasalahan yang ada, pendekatan teologi yang mempunyai kesetaraan dengan permasalahan yang ada adalah kisah perjalanan pengajaran murid-murid Yesus dalam Injil Markus.

Dalam Injil Markus digambarkan bahwa antara Yesus dan murid-muridNya ada pada suasana konflik.¹ Murid-murid Yesus yang seharusnya menjadi pendukung Yesus dalam melakukan tugasNya, mereka sering kali menjadi penghambat Yesus dalam menjalankan tugasNya. Bentrokan-bentrokan sering kali muncul dari para muridNya sendiri. Konflik tersebut terjadi karena murid-murid Yesus ada dalam kondisi tidak bertumbuh dalam pengajaran. Hal tersebut nampak pada kondisi ketidaktahuan dan ketidakmengertian akan pengajaran yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus kepada mereka, meskipun murid-murid Yesus sudah lama menjadi pengikut Kristus dan membantu Yesus dalam melakukan tugasNya.² Drewes menyatakan bahwa salah satu hal yang menunjukkan bahwa murid-murid Yesus tidak mengerti akan pengajar Yesus terdapat dalam Injil Markus 6 : 52.³ Injil Markus 6 : 52 “sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil” menerangkan bahwa murid-murid ada dalam

¹ David Rhoads & Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.110.

² *Ibid*, h.111.

³ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Perkabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.163.

keadaan yang tidak mengerti pengajaran yang sudah diberikan secara tidak langsung kepada mereka. Para murid masih dalam keadaan yang salah memaknai apa yang diajarkan Yesus kepada mereka, dan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pengajaran murid-murid Yesus belum dapat bertumbuh.

Kondisi ketidaktahuan dan ketidaktahuan para murid akan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus semakin terlihat kuat dalam Injil Markus. Hal tersebut ditunjukkan akan tindakan Yesus yang memberikan peringatan keras atas ketidaktahuan dan ketidaktahuan para murid akan pengajaran yang sudah diberikan kepada mereka.⁴ Hal tersebut dapat kita lihat dalam Injil Markus 8: 17-18, Yesus memberikan tegoran yang keras terhadap murid-muridnya, supaya murid-murid Yesus dapat mengerti akan pengajaran karya penyelamatan Allah yang selama ini mereka lihat dan selama ini mereka dengar. Tegoran Yesus kepada muridnya tersebut dapat diartikan bahwa Yesus menghendaki supaya murid-murid Yesus menjadi orang yang mengerti akan pengalaman yang mereka lihat dan dengar, supaya mereka dapat bertumbuh dalam pengajaran yang sudah diberikan. Yesus berharap tindakan dilakukan oleh para murid semakin berkembang sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada mereka.

Dan pada titik yang ada di atas, terdapat kesejajaran permasalahan yang dimana terdapat kondisi yang tidak berkembang dalam pengajaran, baik permasalahan yang ada dalam jemaat sesuai dengan pemaparan yang sudah diberikan pada latar belakang permasalahan maupun permasalahan yang terjadi dalam kisah perjalanan murid Yesus dalam Injil Markus. Meskipun pengajaran sudah disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada orang-orang pengikut Yesus, tetapi dalam kenyataan kehidupan sehari-hari masih sering terlihat bahwa mereka belum dapat berkembang dalam pengajaran yang ada. Banyak orang yang ada dalam keadaan ketidaktahuan dan ketidaktahuan akan pengajaran yang telah diterima, dan itu menyebabkan tindakan yang mereka lakukan masih jauh dari pengajaran yang telah disampaikan.

Bertolak dari permasalahan yang ada di atas, dalam hal ini penulis berusaha untuk membahas dan memaparkan kisah perjalanan para murid Yesus dalam pengajaran, yaitu secara khusus dalam Injil Markus 8: 14-21. Penulis juga akan berusaha memberikan relevansinya bagi kehidupan kekristenan pada saat ini.

⁴ David Rhoads & Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.110.

I.3 Judul Skripsi

Dari latar belakang dan pembatasan yang saya buat untuk permasalahan dalam skripsi ini. Maka judul skripsi ini adalah:

BERTUMBUH DALAM PENGAJARAN TINJAUAN EXEGESE KISAH PERJALANAN MURID YESUS DALAM INJIL MARKUS 8:14-21

I.4 Tujuan dan Alasan Penulisan

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah langkah dalam menanggapi permasalahan bahwa masih terdapat jemaat yang tidak bertumbuh dalam pengajaran. Meskipun gereja telah memberikan pengajaran kepada jemaat mereka, ternyata kenyataan tindakan yang terjadi pada jemaat gereja sering kali bertentangan dengan apa yang menjadi pengajaran gereja. Tindakan yang dilakukan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari berjalan di jalan yang salah, seperti tetap melakukan perjudian, tindakan mencari dukun untuk mencari kekayaan dengan jalan yang salah, suka menghakimi orang lain, dan lain sebagainya. Ajaran yang diberikan oleh gereja terasa berlalu begitu saja, karena tidak dilakukan oleh jemaat dalam kehidupannya. Dari permasalahan tersebut, setidaknya melalui skripsi ini dapat dikaji untuk dicari jalan yang terbaik dalam menanggapinya, tentunya dengan sebuah harapan supaya permasalahan yang ada terpecahkan.

Dalam menanggapi akan permasalahan ini, penulis menyadari bahwa cara dan langkah yang dilakukan dalam menanggapi permasalahan yang ada bukanlah cara dan langkah satu-satunya, tetapi cara dan langkah menanggapi permasalahan ini merupakan salah satu cara dan langkah dari banyak cara dan langkah lainnya dalam menanggapi permasalahan tersebut. Cara dan langkah yang dipakai dalam menanggapi permasalahan juga mempunyai tujuan untuk memberikan sumbangsih bagi kegiatan pembangunan jemaat dalam kehidupan gereja. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pembahasan dapat dipakai sebagai salah satu cara menghadapi permasalahan yang terjadi dalam suatu gereja, ketika gereja tersebut mengalami permasalahan yang mungkin sama dengan apa yang menjadi permasalahan yang ada di dalam skripsi ini.

I.5 Metode Penelitian.

Dalam menyusun dan mengerjakan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan pembahasan akan permasalahan adalah metode study literatur. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam melakukan metode ini adalah mencari dan menyediakan bahan-bahan literatur yang berkaitan erat dengan pembahasan. Literatur-literatur yang ada menjadi bagian yang sangat penting dalam metode ini, karena literatur-literatur tersebut pada akhirnya menjadi bahan pembahasan permasalahan. Literatur-literatur yang dipandang tepat dan mendukung pembahasan diolah dan dikomunikasikan antara yang satu dengan yang lain, sehingga dari kegiatan tersebut ditemukan sebuah hasil dan jawaban. Namun, hasil dan jawaban tersebut tidak selalu sama dengan apa yang menjadi pertanyaan akan permasalahan. Tetapi dari hasil dan jawaban yang ada inilah diambil sebuah evaluasi, sehingga dapat didapatkan sebuah kesimpulan akan permasalahan yang ada.

Sedangkan dalam membahas teologi biblis dari teks Alkitab, penulis berusaha untuk melakukannya dengan metode pendekatan exegese. Pendekatan exegese sendiri terdiri dari beberapa pendekatan, antara lain : pendekatan exegese historis kritis, pendekatan exegese naratif, pendekatan exegese ideologis dan lain sebagainya. Pendekatan-pendekatan exegese tersebut mempunyai disiplin dan sudut pandang kajian yang berbeda. Antara pendekatan yang satu dengan yang lain, mempunyai titik pijak pendekatan yang berbeda sesuai dengan tolak ukur masing-masing pendekatan. Seperti contohnya : pendekatan exegese historis kritis yang menekankan pendekatannya pada latar belakang sejarah sebuah teks Alkitab ditulis, sedangkan pendekatan exegese naratif yang metode pendekatannya melalui ilmu sastra menekankan pendekatan pada keberadaan teks narasi Alkitab itu sendiri.

Dalam membahas Injil Markus 8: 14-21, penulis menentukan pembahasan teks tersebut dengan menggunakan metode pendekatan exegese naratif. Pendekatan narasi merupakan pendekatan yang berpijak terutama pada ilmu sastra.⁵ Dalam pendekatan ini, perhatian penafsiran harus berfokus pada dunia yang ada dalam narasi tersebut, sedangkan keterangan-keterangan tentang kehistorisan dari konteks teks tersebut hanya dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung pengetahuan dalam melihat dunia narasi. Dalam pendekatan narasi penekanan perhatian terhadap unsur-unsur narasi menjadi sorotan utama. Melalui unsur-unsur narasi tersebut, pendekatan narasi dapat dijalankan dengan baik. Unsur-unsur narasi dalam

⁵ Jakub Santoja, "Peran Eksegese Narasi Dalam Studi Teologi", dalam *Gema* edisi 46, (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993), h.1.

sebuah teks yang menjadi sorotan dalam pendekatan naratif, yaitu alur cerita, penokohan, setting adegan, dan lain sebagainya..

Pemilihan pendekatan naratif dalam pembahasan teks Alkitab bukan karena alasan bahwa pendekatan naratif saja yang dapat dilakukan dalam membahas Injil Markus 8: 14-21, karena penulis menyadari bahwa penggunaan pendekatan historis kritis juga dapat dilakukan dalam membahas teks ini, termasuk juga pendekatan-pendekatan yang lain yang dirasa dapat digunakan secara tepat untuk membahas teks yang ada. Pendekatan ini dipilih penulis oleh karena penulis mempunyai keinginan untuk membahas teks yang ada melalui pendekatan exegese naratif, yang dimana kesadaran untuk melihat bahwa dalam sebuah teks mempunyai dunia tersendiri dan hal tersebut menarik untuk diselami.

Dalam melakukan pendekatan narasi terhadap Injil Markus 8: 14-21, penulis menyadari bahwa untuk dapat melakukan pendekatan tersebut penulis harus mempunyai pedoman tentang pendekatan naratif. Secara umum penulis berpedoman pada pendekatan naratif terhadap Injil Markus yang dilakukan oleh David Rhoads dan Donald Michie dalam buku “Injil Markus Sebagai Cerita”. Hal tersebut bukan berarti penulis secara umum mengikuti alur pemikiran David Rhoads dan Donald Michie dalam melihat Injil Markus dari pendekatan naratif, tetapi dalam pendekatan ini penulis hanya menggunakan pemikiran David Rhoads dan Donald Michie dalam mendukung dan membantu pembahasan tentang unsur-unsur naratif dalam Injil Markus. Selain itu, penulis juga menggunakan dasar-dasar pendekatan naratif oleh para teolog lainnya untuk melakukan pendekatan naratif dalam Injil Markus. Pemikiran-pemikiran tersebut secara mendasar penulis gunakan sebagai dasar teori dalam mengkaji Injil Markus 8: 14-21 melalui pendekatan naratif.

I.6 Sistematika Penulisan.

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini dijabarkan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang, permasalahan, alasan dan tujuan dari penulisan, dan metode penulisan yang akan dipakai dalam penyusunan skripsi.

Bab II : Narasi Injil Markus.

Dalam bab II ini, akan dibahas hal yang berkaitan pembahasan Injil markus yang dipandang sebagai narasi. Pembahasan-pembahasan yang ada berisikan kajian-kajian narasi Injil Markus yaitu berkaitan alur cerita, penokohan, setting cerita dan lain sebagainya.

Bab III : Pembelajaran Para Murid Yesus.

Bab III ini berisikan tentang tafsiran narasi teks yang berkaitan dengan perjalanan para murid Yesus dalam Pengajaran, secara khusus yang terdapat dalam Injil Markus 8: 14-21.

Bab IV : Makna Kisah Pengajaran Terhadap Para Murid Yesus Bagi Kehidupan Jemaat.

Bab ini berisikan tentang pengkorelasian antara latar belakang permasalahan yang ada di dalam bab I dengan hasil penafsiran teks Injil Markus yang ada di dalam bab III. Secara garis besar pembahasan berkaitan dengan pesan yang diberikan dalam kisah narasi terhadap kehidupan nyata yang terjadi dalam jemaat.

Bab V : Kesimpulan.

Bab Ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

©UKDW

BAB V

Kesimpulan

Narasi teks Injil Markus 8: 14-21 yang berisikan kisah tentang pembelajaran para murid Yesus, mempunyai nilai-nilai pengajaran bagi kehidupan kekristenan yang berkembang pada saat ini. Nilai-nilai tersebut mampu membawa pembangunan kehidupan berjemaat di dalam gereja. Hal tersebut bukan mempunyai artian bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam kisah pengajaran terhadap para murid merupakan nilai-nilai tunggal dalam membangun kehidupan jemaat, melainkan nilai tersebut adalah salah satu cara dari sekian banyak cara untuk membangun jemaat. Nilai-nilai pelajaran yang didapat dari kisah tersebut berguna bagi pembangunan jemaat yang mempunyai konteks permasalahan tertentu, yang sama dengan konteks permasalahan yang ada di dalam kisah Injil Markus 8: 14-21.

Nilai pengajaran yang terdapat dalam Injil Markus 8: 14-21 mempunyai konteks permasalahan kehidupan para murid yang sama dengan konteks permasalahan yang terjadi di dalam jemaat, yaitu tidak dapat bertumbuh dalam pengajaran. Meskipun dalam perjalanan para murid Yesus dan jemaat terdapat pembelajaran tentang ajaran berita kerajaan Allah, namun mereka tetap ada dalam keadaan tidak dapat bertumbuh dalam pengajaran. Para murid Yesus ada dalam keadaan degil mereka ketika menerima pengajaran. Jemaat tetap melakukan perbuatan berjudi togel, mencari kekayaan lewat dukun, suka menghakimi orang lain dan sebagainya, meskipun pengajaran tentang Injil telah diberikan kepada mereka. Adanya kesamaan konteks dari kedua hal tersebut memungkinkan nilai pelajaran dari teks Alkitab dapat diterapkan sebagai salah satu cara untuk membangun kehidupan jemaat. Ditengah-tengah berbagai macam cara untuk membangun kehidupan berjemaat dalam konteks permasalahan ini, nilai kisah dari Injil Markus 8: 14-21 memberikan sebuah jalan untuk menyikapi permasalahan yang terjadi di dalam jemaat tersebut.

Nilai pengajaran yang terdapat dalam Injil Markus 8: 14-21, memberikan sebuah pembelajaran bahwa tidak setiap permasalahan ketidak berkembang jemaat merupakan akibat dari faktor penghalang dari luar diri mereka. Ketidak berkembang jemaat dalam pengajaran tentang Injil juga bisa terjadi dari dalam diri mereka sendiri. Hal inilah yang perlu disadari supaya mereka tidak semena-mena menyalahkan pihak lain atas ketidak-berkembangan diri mereka. Sikap hidup dalam diri seseorang mempunyai peranan penting dalam membangun diri mereka. Ketika terjadi pertentangan antara sikap kehidupan jemaat dengan ajaran Injil, maka yang terjadi adalah ketidak harmonisan, jemaat tidak akan dapat menerima dan melakukan ajaran tentang Injil itu sendiri.

Selain itu teks Injil Markus 8: 14-21 juga memberikan sebuah pengajaran supaya jemaat dapat bertumbuh dan berkembang dalam pengajaran tentang Injil. Sikap yang diajarkan kepada jemaat untuk dapat bertumbuh adalah selalu menjaga dan memperhatikan sikap-sikap di dalam dirinya yang dapat membuat jemaat tidak dapat bertumbuh dalam pengajaran. Sikap-sikap tersebut antara lain: sikap ingin berkuasa, ragu akan ajaran Injil, tidak bisa menerima tegoran dan menjunjung tinggi aturan di atas segalanya. Sikap-sikap tersebut harus dihindari dan diwaspadai karena mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mudah untuk menyebar dalam kehidupan seseorang. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan untuk waspada kepada sifat-sifat lain yang dapat menjadi penghalang mereka bertumbuh dalam pengajaran.

Yang terpenting dalam hal ini adalah nilai-nilai pengajaran Injil Markus 8: 14-21 bukan hanya dijadikan sebuah wacana semata dalam menanggapi permasalahan tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di dalam Injil Markus 8: 14-21 juga harus diterapkan secara nyata ketika menghadapi permasalahan ketidak berkembang jemaat dalam pengajaran. Karena permasalahan tidak akan selesai hanya sebatas pengkajian akan permasalahan semata. Permasalahan hanya akan selesai ketika ada tindakan nyata yang harus dilakukan setelah hasil pengkajian diperoleh. Selain itu nilai-nilai Injil Markus 8: 14-21 juga berguna bagi setiap orang yang selalu berada dalam proses pengajaran. Meskipun kondisi mereka belum masuk dalam permasalahan tidak bertumbuh dalam pengajaran, nilai-nilai ini membawa seseorang untuk tidak terjatuh dalam lubang dan kesalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Armand, "Analisa Naratif: Apa dan Bagaimana" dalam *Forum Biblika* No. 9, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999: 48-60.
- Brown, Cholin, *Dictionary of New Testament Theology Vol.2.*, Ed. By Lothar Coenen, Erich Beyreuther, Hand Bietenhard, Michigan: The Paternoser Press Ltd, 1976.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, terjh: P. G. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Drewes, B. E., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada tanggal 01 Maret 2013.
- Kustono, A. Hari, "Menikmati Narasi Kitab Suci" dalam *Ketika-Ketika Kitab Suci*, Yogyakarta: Seminari Tinggi Kentungan, 2003: 121-142.
- Martini, Carlo M., *Perjalanan Rohani Kedua Belas Murid*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, terjh: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Rhoads, David and Michie, Donal, *Injil Markus Sebagai Cerita*, terjh: A. Sunarko, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Santoja, Jakub, "Metode Exegese Narasi" dalam *Gema* edisi 45, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1991: 41-48.
- _____, "Peran Eksegeze Narasi Dalam Studi Teologi" dalam *Gema* edisi 46, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993: 1-4.
- Setio, Robert, "Alkitab Sebagai Kumpulan Narasi" dalam *Gema* edisi 41, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1991: 2-12.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Apa dan Mengapa Exegese Naratif?" dalam *Gema* edisi 46, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1993: 5-26.
- Sutama, Adji A., "Pendekatan Naratif Untuk Injil Lukas" dalam *Gema* edisi 41, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1991: 32-40.
- Tannehill, Robert C., "The Disciple in mark: The Funfunction of a Narrative Role (1977)" in *The Interpretation of Mark* Edinburgh: T&T Clark Ltd, 1995: 169-196.